



Ladang Subur Panti Rapih

"Sebagai wujud nyata menanggapi keprihatinan dan kebutuhan sesama, saya berani mengajak kerjasama dan melakukan tanggung jawab saya dengan semangat bela rasa. Kabar suka cita terwujud dalam melayani sesama yang menderita tanpa membedakan, khususnya di era BPJS, berani menaati aturan dan berkorban."

Perutusan di Rumah Sakit Panti Rapih saya terima dari kongregasi pada tahun 2011, saya belum pernah berkarya di Panti Rapih, sehingga saya belum begitu mengenal budaya kerja di Rumah Sakit ini. Situasi ini tidak jarang membuat saya terkaget-kaget karena mengalami gesekan antara budaya kerja yang membentuk saya selama ini dengan *langgam* Panti Rapih yang belum sepenuhnya saya pahami. Dalam situasi seperti ini belajar memahami dan lebih banyak memberikan diri menjadi perjuangan yang kadang-kadang terasa perih. *Ajur ajèr*, menjadi lebur, cair, menyatu, dan memberi warna barangkali menjadi kosa kata yang menggambarkan perjuangan saya memberikan diri di medan perutusan ini. Tentu hal ini bukanlah perkara mudah.

Pelayanan rumah sakit sebagai layanan publik mau tidak mau, suka tidak suka, harus mengikuti regulasi pemerintah. Akreditasi adalah salah satu regulasi yang harus dipenuhi agar rumah sakit dapat terus beroperasi melayani masyarakat. Melalui akreditasi pelayanan harus dirumuskan, diatur, dicatat, dievaluasi, dan dilaporkan. Harus diakui secara konseptual bahwa seluruh aturan itu baik adanya, dibuat agar pelayanan secara profesional

dapat dipertanggungjawabkan. Namun tidak jarang, dalam pelaksanaannya, pelayanan terjebak dalam labirin administratif dan mekanis sehingga pasien menjadi objek bukan subjek lagi. Pelayanan seolah terjebak dan kehilangan sentuhan yang lebih manusiawi, yang menjadi kerinduan banyak orang di zaman ini.

Dalam arus besar teknis mekanis pelayanan inilah saya mencoba berjuang agar “keselamatan jiwa yang dipentingkan.” (bdk. EG. 111 dan EG. 120). Untuk itu, saya berjuang agar pelayanan pastoral sebagai ciri khas rumah sakit Katolik sungguh mendapatkan tempat yang layak sebagai jantung hati pelayanan selain pelayanan keperawatan. Pelayanan pastoral menjadi nyali pelayanan keperawatan dan medis. Melalui pelayanan keperawatan, medis, dan pastoral inilah misi untuk senantiasa memberikan hati, berpihak kepada mereka yang berkesesakan hidup dalam berbagai bentuknya mendapatkan wujudnya yang nyata.

Pelayanan rumah sakit adalah pelayanan kolektif, pelayanan tim, bukan pelayanan individual, maka pelayanan memberikan hati harus menjadi komitmen semua pihak. Sisi lain yang harus diperhatikan adalah karyawan yang disebut sebagai pelayan kesehatan. Mereka pertama-tama juga harus mendapat hati, agar mereka juga dapat memberikan hati kepada orang-orang yang dilayani. Pertama-tama mereka harus dihargai sebagai manusia agar mereka juga dapat menghargai yang mereka layani sebagai manusia. Penataan sistem penugasan dan pemberian asuhan keperawatan, serta pembimbingan mahasiswa keperawatan yang menjalankan praktik menjadi prioritas tanggung jawab saat memasuki masa transisi: zona tidak nyaman. Oleh karena itu, internalisasi semangat Bunda Elisabeth kepada semua pihak menjadi suatu keharusan.

Keselamatan sesama sangat saya pentingkan menjadi bagian dari hidup perutusan saya. Sebagai wujud nyata menanggapi keprihatinan dan kebutuhan sesama, saya berani mengajak kerjasama dan melakukan tanggung jawab saya dengan semangat bela rasa. Kabar suka cita terwujud dalam melayani sesama yang menderita tanpa membedakan, khususnya di era BPJS, berani

menaati aturan dan berkorban.

Regulasi pemerintah dalam bidang kesehatan yang sungguh menggoncangkan beberapa tahun terakhir ini adalah BPJS. BPJS menjadi tantangan sekaligus peluang yang nyata misi kongregasi diwujudkan di zaman ini. Secara prinsipil BPJS adalah regulasi yang sangat baik, semangat gotong royong, dan semangat solidaritas diwujudkan sehingga semua orang dapat memperoleh pelayanan kesehatan yang baik. Bahkan melalui BPJS ini semangat berpihak dan “mengabdikan kepada sesama terutama yang mengalami kesesakan hidup” seperti dinyatakan dalam kharisma Bunda Elisabeth (*bdk. Konst.3*) mendapatkan medan yang terbuka luas.

Harus diakui, BPJS dalam implementasinya sering membuat makan hati, bukan saja karena aturannya yang kadang berbelit-belit, tetapi juga karena aturan yang sering berubah seiring dengan kasus-kasus yang terjadi. Kondisi ini sering membuat rumah sakit terjepit antara regulasi dan tuntutan real kondisi pasien yang sulit untuk ditolak. Dalam situasi seperti ini pilihan untuk tetap berpihak kepada yang berkesakan hidup kadang menjadi pilihan yang tidak mudah. Namun, pilihan ini harus diambil. Saya menyadari di sinilah diperlukan tidak hanya kecerdikan tetapi juga ketangguhan, “Kesabaran dan susah payah kami terus bekerja dengan keinginan besar untuk maju, ya... maju...” (EG.53).

Tantangan lain yang tak kalah menggetarkan adalah semakin merebaknya kasus HIV/AIDS yang membawa korban dari berbagai kalangan: laki-laki, perempuan, orang tua, orang muda, bahkan anak-anak. “*Penyakit kusta* zaman ini” menantang kita untuk mengulurkan tangan, membantu mereka untuk mendapatkan kembali martabatnya sebagai manusia yang dicintai Allah. Untuk itulah dengan segala konsekuensinya, saya memberanikan diri memulai dan menerima uluran tangan kerja sama untuk membuka klinik HIV/AIDS. Klinik ini merupakan formalisasi pelayanan yang beberapa tahun terakhir telah dilaksanakan di Panti Rapih. Sekali lagi usaha ini bukanlah perkara mudah, banyak tantangan dan kendala, baik ketenagaan maupun fasilitas.



Dalam situasi ini kadang saya membayangkan Bunda Elisabeth yang memulai karya di *Calvariberg*, kendati banyak tantangan tetapi beliau maju terus karena yakin akan penyelenggaraan Ilahi.

Saya mengucapkan syukur kepada Tuhan atas penyertaan dan karya-Nya yang agung melalui kongregasi CB, yang mengutus saya untuk berkarya di ladang Tuhan, Panti Rapih. Pelayanan kepada perempuan dan anak-anak korban kekerasan, pelayanan BPJS, serta pelayanan bagi penderita HIV/AIDS menjadi kekhasan dan sekaligus keunggulan Rumah Sakit Panti Rapih yang harus senantiasa dikembangkan. Sebagai bagian dari kongregasi, saya meyakini bahwa pelayanan ini merupakan wujud nyata perjuangan saya untuk setia melaksanakan misi, mengabdikan sesama yang berkesesakan hidup sekaligus bentuk partisipasi aktif saya dalam membangun negeri dalam bidang kemanusiaan, khususnya kesehatan.

Hari ini bidukku berlabuh di Panti Rapih. Di sini hatiku kupautkan, sampai saatnya bidukku akan diarahkan oleh Dia entah ke mana. Entah di laut tenang atau dalam badai topan, saya tetap akan berlayar. Saya menyadari kerapuhan saya, tetapi saya tidak sendiri. Saya berjuang bersama saudara dalam kongregasi, bersama dengan mitra karya, mitra kerasulan, serta mitra dalam spiritualitas. Tidak hanya itu. Dia yang hadir dan menyapa “Ini Aku” membuat saya mantap dalam jalan perutusan ini. “Harapanku ada pada Tuhan dan tidak seorangpun dapat menggoncangkannya”(EG.55). ***

Sr. Yosefine, CB

